

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini tinjauan pustaka ini akan disajikan beberapa penelitian terdahulu dipandang relevan. Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang dipandang relevan.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Andika Pratama (2018) dengan judul “Peran Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Produktivitas Budidaya Rumput Laut di Pesisir Indonesia” menekankan pentingnya intervensi pemerintah melalui kebijakan subsidi, bantuan teknis, dan promosi pasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun kebijakan tersebut mampu meningkatkan produktivitas, masih ada kendala seperti infrastruktur dan akses pasar. Persamaannya dengan penelitian saat ini terletak pada fokus terhadap peran pemerintah dalam mendorong sektor budidaya rumput laut. Namun, perbedaannya adalah cakupan wilayah penelitian yang bersifat nasional dan umum, sedangkan penelitian ini bersifat lokal dan lebih mendalam pada konteks Desa Baobolak.
2. Penelitian Dian Cahyani (2015) berjudul “Peran Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Produktivitas Budidaya Rumput Laut di Pulau Bali” menyoroti bahwa pemerintah daerah melalui program subsidi bibit, pelatihan teknis, dan fasilitasi akses pasar berhasil meningkatkan produktivitas sebesar 30%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini terletak pada bentuk dukungan pemerintah kepada petani rumput laut. Namun, perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian yang berfokus di Pulau Bali, serta indikator keberhasilan yang lebih menitikberatkan pada produktivitas, sementara penelitian ini lebih luas, mencakup peningkatan kapasitas budidaya secara keseluruhan.

3. Penelitian Rudi Santoso (2016) dengan judul “Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Produktivitas Budidaya Rumput Laut di Sulawesi Utara” menunjukkan bahwa program subsidi pupuk dan pelatihan teknis berdampak positif terhadap peningkatan produksi sebesar 25%. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam hal analisis terhadap dampak kebijakan pemerintah. Namun, perbedaannya adalah pendekatannya lebih fokus pada dampak langsung kebijakan terhadap hasil produksi, sedangkan penelitian saat ini juga mempertimbangkan aspek sosial dan kapasitas kelembagaan di tingkat lokal.
4. Penelitian Siti Rahmawati (2017) yang berjudul “Evaluasi Efektivitas Kebijakan Pemerintah Pusat dalam Meningkatkan Produktivitas Budidaya Rumput Laut di Indonesia” menekankan bahwa meskipun ada banyak kebijakan pemerintah pusat, masih ada kendala seperti minimnya infrastruktur dan kurangnya akses pasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengidentifikasi hambatan dalam penerapan kebijakan pemerintah. Namun, perbedaannya terletak pada skala dan fokus wilayah: penelitian Siti bersifat nasional, sedangkan penelitian ini

fokus pada tingkat desa, dengan perhatian khusus pada kebutuhan dan potensi lokal masyarakat Desa Baobolak.

2.2 Tinjauan Teori

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian tindakan ini adalah teori penguatan kapasitas dengan prinsip pandangannya sebagai landasan bagi penelitian .

2.2.1 Pengertian Kapasitas dan Penguatan Kapasitas

Kapasitas pada dasarnya merujuk pada kemampuan individu, kelompok, atau organisasi dalam melaksanakan fungsi, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan tertentu secara efektif dan berkelanjutan. Kemampuan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ketersediaan sumber daya dan sistem pendukung yang diperlukan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Dalam konteks kelompok masyarakat, kapasitas tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga meliputi kemampuan berorganisasi, berkomunikasi, mengambil keputusan bersama, serta menjalin kemitraan yang produktif.

Kapasitas merupakan kemampuan, daya, atau potensi yang dimiliki oleh individu, kelompok, organisasi, atau sistem dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kapasitas mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan, pengetahuan, sumber daya manusia, teknologi, infrastruktur, serta sistem dan kebijakan yang mendukung suatu proses atau kegiatan.

Menurut Grindle (1997), kapasitas adalah serangkaian atribut dan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau organisasi yang memungkinkan mereka melaksanakan tugas dan mencapai hasil yang diinginkan secara efektif. Sementara itu, Morgan (2006) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan sistem sosial atau institusi untuk menghadapi tantangan, beradaptasi, serta mengelola perubahan dengan cara yang produktif dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan, UNDP (1998) menyatakan bahwa kapasitas merupakan kemampuan individu, institusi, dan masyarakat untuk melakukan fungsi mereka secara efisien, mengidentifikasi tantangan, serta mengembangkan solusi inovatif guna meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, kapasitas bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan dalam perencanaan, koordinasi, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan keputusan yang efektif.

Sementara itu, penguatan kapasitas atau *capacity building* merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu, organisasi, atau masyarakat dalam mengelola sumber daya dan tugasnya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan (UNDP, 2009). Proses ini mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta sistem dan struktur yang mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Horton et al. (2003), penguatan kapasitas adalah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keberdayaan dalam pelaksanaan fungsi dan hupencapaian tujuan. Sementara itu, menurut Eade (1997), penguatan kapasitas

bukan sekadar pelatihan teknis, tetapi juga melibatkan proses sosial, nilai-nilai, dan relasi kekuasaan.

2.2.2 Tingkatan Penguatan Kapasitas

Penguatan kapasitas dapat dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu:

1. **Tingkat Individu:**

Fokus pada peningkatan kompetensi personal, termasuk pengetahuan, keterampilan teknis, soft skills, dan sikap profesional. Kegiatan yang umum dilakukan adalah pelatihan, pendidikan formal, coaching, dan mentoring.

2. **Tingkat Organisasi:**

Bertujuan memperkuat struktur dan sistem manajemen organisasi. Hal ini mencakup pengembangan kebijakan internal, tata kelola, manajemen sumber daya manusia, sistem informasi, serta budaya kerja.

3. **Tingkat Sistem/Masyarakat:**

Menekankan pada penguatan kebijakan, regulasi, kerangka hukum, serta sinergi antar lembaga. Pada tingkat ini, kapasitas dibangun melalui dialog kebijakan, reformasi kelembagaan, dan pengembangan jaringan kerja antar pemangku kepentingan.

2.2.3 Prinsip-Prinsip dan Komponen Penguatan Kapasitas

Dalam pelaksanaannya, penguatan kapasitas perlu berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Partisipasi: Melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan.
- 2) Berbasis Kebutuhan: Disesuaikan dengan analisis kebutuhan nyata di lapangan.
- 3) Berkelanjutan: Mengarah pada dampak jangka panjang dan berkesinambungan.
- 4) Terintegrasi: Melibatkan aspek individu, organisasi, dan sistem secara simultan.
- 5) Fleksibel: Adaptif terhadap dinamika lingkungan dan perkembangan zaman.

Menurut Baser dan Morgan (2008), penguatan kapasitas terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu:

- 1) Sumber Daya Manusia: Peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pendidikan, dan pengembangan profesional.
- 2) Struktur dan Sistem: Pengembangan sistem manajemen, kebijakan organisasi, serta prosedur kerja.
- 3) Kepemimpinan dan Budaya Organisasi: Penguatan nilai, visi, dan kepemimpinan yang transformasional.
- 4) Teknologi dan Infrastruktur: Dukungan teknologi informasi dan infrastruktur yang memadai.

- 5) Kemitraan dan Jejaring: Pembangunan kolaborasi lintas sektor.

2.2.4 Pendekatan dan Strategi Penguatan Kapasitas

Beberapa pendekatan dalam penguatan kapasitas meliputi:

- 1) Pendekatan Top-down: Inisiatif dari pemangku kebijakan atau pimpinan.
- 2) Pendekatan Bottom-up: Inisiatif dari komunitas atau akar rumput.
- 3) Pendekatan Kolaboratif: Gabungan antara pendekatan atas dan bawah.

Strategi yang umum digunakan antara lain:

- 1) Analisis kebutuhan kapasitas (*capacity needs assessment*).
- 2) Penyusunan rencana penguatan kapasitas.
- 3) Pelatihan dan pengembangan kompetensi.
- 4) Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program.
- 5) Dokumentasi dan diseminasi pembelajaran.

2.3.1 Konsep Budidaya Rumput Laut

Budidaya rumput laut adalah sebuah usaha atau bisnis yang memiliki tujuan untuk bisa meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat yang ada di daerah pesisir dengan mengendalikan perkembangan dan pemanenan rumput laut, menurut departemen kelautan dan perikanan pengembangan budidaya rumput laut merupakan sesuatu alternative untuk memberdayakan masyarakat yang ada di daerah pesisir yang memiliki produk yang unggul dan memiliki kegunaan yang sangat beragam, tersediannya lahan untuk membudidayakan rumput laut yang luas dan tersedianya teknologi yang cukup memadai.

Rumput laut salah satu komoditas unggul dari kementrian kelautan dan perikanan untuk dikembangkan dalam mendukung perekonomian rakyat. Rumput laut dalam istilah asing disebut dengan “seaweed” adalah termasuk salah satu anggota tanaman dan merupakan tumbuhan berklorofil. Kajian terhadap tanaman rumput laut ini dibahas dalam disiplin ilmu yang disebut Algologi (algor=dingin dan logo=ilmu) atau phycology, yaitu ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan tanaman alga. Rumput laut memiliki banyak jenis dan bentuk koloni, hidupnya yang banyak di temukan pada daerah perairan yang dangkal, dan hidup pada daerah yang berpasir, memiliki banyak karang, baik berbentuk secara alami atau buatan (artificial). Alga atau rumput laut ini mempunyai bentuk bermacam-macam, seperti benang atau tumbuhan tinggi. Cirri utamanya, tidak mempunyai alat berupa akar, batang dan daun yang dinding selnya dilapisi lender. Alga bersifat autorof, adalah alga yang bisa hidup sendiri tanpa adanya sinar matahari untuk bisa melakukan proses fotosintesis. Salah satu jenis yang potensial di kembangkan adalah jenis agrofita yaitu *Gracilaria*.

Menurut H. Indriani dan E. Suminarsih (1999:67), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya perairan pantai yaitu:

1. Pemilihan lokasi ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam pemilihan lokasi untuk melakukan budidaya rumput laut adalah perairan cukup tenang, terlindungi dari pengaruh angin dan ombak, tersedianya rumput alami setempat (indicator), kedalaman maksimal sekitar 60 cm pada saat surut rendah dan tidak lebih sekitar 210 cm pada saat pasang tertinggi. Selain itu, juga harus di dukung dasar perairan (tipe dan sifat

substrat) yang digunakan, dasar perairan sedikit berlumpur atau berpasir, perairan subur atau kurang subur. Dan masih banyak hal yang harus diperhatikan saat pemilihan lokasi yaitu kualitas air, akses tenaga kerja, perizinan, dan sebagainya.

2. Setelah menemukan lokasi yang dianggap sudah layak, perlu dilakukan uji penanaman untuk mengetahui apakah daerah tersebut memberikan pertumbuhan yang baik atau tidak. Pengujian dilakukan dengan metode tali dan metode jaring. Pada metode tali digunakan tali *monofilament* atau *polyethylene* yang diikatkan pada 2 tiang pancang yang dipasang dengan jarak sekitar 12 m. Sedangkan pada metode jaring dapat menggunakan jaring *monofilament* atau *polyethylene* dengan ukuran 5 m x 2,5 m yang diikatkan pada tiang pancang.

3. Menyiapkan Areal Budidaya

Persiapan atau areal budidaya sebagai berikut:

- a. Melakukan pembersihan pada dasar perairan yang akan dijadikan lokasi budidaya dari rumput laut dan tanaman yang dapat mengganggu pertumbuhan rumput laut.
- b. Bersihkan tempat yang akan dijadikan lokasi untuk budidaya rumput laut dari hewan atau predator yang dapat mengganggu pertumbuhan rumput laut.
- c. Menyiapkan lokasi yang bersih untuk bisa dijadikan penampungan, dapat terbuat dari jaring yang terbuat dari rotan,

bambu ukurannya bervariasi 2 m x 2 m x 1,5 m atau 2 m x 2 m x 1,5 – 1,7 m. Atau tempat yang terbuat dari kerangka besi.

4. Pemilihan Metode Budidaya yang dapat di pergunakan pemilihan metode budidaya rumput laut yang akan di pergunakan di lapangan yaitu ada 3 macam metode yang akan di pake yaitu metode dasar, metode lepas dasar, dan metode apung.

a. Metode dasar yaitu metode pertama yang akan digunakan dalam budidaya rumput laut itu menggunakan benih yang sebelumnya sudah diikat terlebih dahulu, lalu kemudian ditebarkan ke dasar perairan, atau sebelum ditebarkan benih diikat dengan batu karang, metode ini terbagi atas 2 yaitu : metode sebaran dan juga metode budidaya dasar laut.

b. Metode lepas dasar (*off bottom method*) dilakukan dengan mengingatkan benih rumput laut (yang diikat dengan tali rapia) pada rentangan tali nilon atau jaring diatas dasar perairan dengan menggunakan pancang-pancang kayu, metode ini terbagi atas : metode tunggal lepas dasar (*off – bottom monoclinemethod*), dan metode jaring lepas dasar berbentuk tabung (*off – bottom – tabular – net – method*).

c. Metode apung (*floatingmethod*) merupakan rekayasa bentuk dari metode lepas dasar pada metode ini tidak lagi digunakan kain pancang, tetapi diganti dengan pelampung. Metode ini terbagi menjadi : metode Tali tunggal apung (*floating –*

monoclinemethod) dan metode jaring Apung (*floating net method*)

5. penyediaan bibit

Setelah dipilih metode apa yang akan digunakan dalam pembudidayaan yang akan di lakukan, maka selanjutnya yaitu menyediakan bibi, lalu bibit diambil langsung dari tempat pembibitan, ada beberapa metode yang akan

- a. Digunakan dalam pengumpulan benih yaitu. Metode penyebaran secara spontan : potongan potongan (*fragmen Tetrasporotphyte*) di letakkan pada jaring – jaring bersih (*seednest*) dan dapat pula di letakkan pada potongan- potongan batu di dalam tangki pengumpul yang telah di isi air laut, setelah itu, di biarkan *transporotphyte* menyebar secara spontan.
- b. Metode kering Tetrasporotphyte di keringkan di bawah matahari selama tiga jam, kemudian di tempatkan pada jaring-jaring yang bersih.
- c. Metode kejutan *Osmotik*: *tetrasporotphyte* direndam dalam air laut terkonsentrasi 1,030 g/cm selama 25 menit, kemudian di rendam ke dalam air laut berkonsentrasi normal sambil di aduk dan akhirnya suspensi spora dapat diperoleh.

6. Penanaman bibit

Bibit yang akan ditanam adalah bibit yang masih muda dan berasal dari ujung talus tersebut, saat yang baik untuk menebar maupun penanaman

benih adalah pada saat cuaca teduh (tidak mendung) dan yang paling baik adalah pagi hari dan sore hari menjelang malam.

7. Perawatan selama pemeliharaan.

Satu minggu kemudian setelah bibit di tanam maka harus dipelihara dengan baik dan memberikan perawatan yang baik, memberi pengawasan , bibit yang ditanam harus diperiksa dan dipelihara dengan baik melalui pengawasan agar bibit yang di tanam bisa terjaga dengan baik dan bersih dari kotoran atau hewan yang akan muncul untuk mengganggu perkembangan rumput laut. Bila kondisi perairan kurang baik, seperti ombak yang keras, angin, serta suasana perairan yang banyak di pengaruh kondisi musim (hujan atau kemarau), perlu pengawasan 2 atau 3 kali sehari.

8. Pemanenan

Pemanenan dapat dilakukan bila rumput laut telah mencapai bobot tertentu, yakni sekitar 4 kali bobot awal (waktu pemeliharaan 1, 5 – 4 bulan) cepat tidaknya pemanenan bergantung metode dan perawatan yang dilakukan setelah bibit ditanam.

9. Pengeringan Hasil Panen

Penanganan pasca pemanenan, termasuk pengeringan yang tepat sangat perlu, mengingat pengaruh langsungnya terhadap mutu dan harga penjualan pasar